

Desain Pendidikan dan Pembinaan Akhlak Melalui Konsep Keteladanan dan Pembiasaan (Studi Kasus Madrasah Diniyah Awaliyah At Tanwir Kampung Baru)

Muhammad Fadli

Dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare

fadlipalanromuhammad@gmail.com

Abstrak

Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, peserta didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakan termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di Madrasah Diniyah Awaliyah At Tanwir Kampung Baru. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan, mengkategorikannya, memeriksa keabsahan data kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di MDA At Tanwir Kampung Baru terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Adapun bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan pembiasaan meliputi pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, tadarus Al-Qur'an, sholat ashar berjamaah, Tausyiah ba'da ashar, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, hidup bersih dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan; (2) Materi pembinaan akhlak yaitu materi tentang kedisiplinan dan keagamaan; (3) Evaluasi yang dilakukan berbentuk rapat bulanan yang berisi laporan tentang sejauh mana pembinaan yang mereka lakukan dengan kepala madrasah sebagai *controlling*; (4) Faktor pendukung: a) adanya kerjasama yang baik antara pihak Kepala Madrasah, Guru, wali kelas dan seluruh tenaga kependidikan, b) faktor keluarga (orang tua) yang ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan perhatian pada anak untuk selalu mengajarkan yang baik dan selalu menjadi teladan yang baik, c) peserta didik sebagian berada pada pengawasan penuh orang tuanya sehingga keadaan peserta didik lebih terkontrol. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: a) pergaulan peserta didik di luar jam pelajaran dengan lingkungan luar yang terkadang membawa arah yang negatif, b) pengawasan yang masih kurang dari guru bagi peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan, karena masih ditemukan peserta didik ketika, tadarus Al-Qur'an dan shalat ashar mereka belum serius, gaduh dalam pembelajaran, c) teknologi yang sedikit banyak mengganggu peserta didik dalam belajar.

Kata Kunci: *Pembinaan, Akhlak dan Keteladanan*

— — — — ? — — — —

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, terlebih lagi Pendidikan Agama Islām. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 tahun 2003) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islām adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti

yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan, dan ketaqwaan. Pendidikan Agama secara jelas mengemban misi pewaris dan penyadaran nilai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syahidin bahwa : misi utama pendidikan Islām adalah membina kepribadian siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuan yang beriman dan bertaqwa kepada Allāh Swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.

Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut Daradjat Z bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.

Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan yang seringkali membuat miris, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras, dan diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno. Bertolak dari fakta-fakta tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk sejak usia dini, terlebih di usia remaja.

Adanya sekolah-sekolah terkhusus sekolah Islām yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal seperti madrasah dan pondok pesantren sebagai tempat mencari ilmu keagamaan merupakan salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi kondisi remaja saat ini. Sebab, madrasah dengan pendidikan karakternya akan memasukkan nilai-nilai yang dikandungnya

untuk membentuk karakter yang diharapkan sesuai dengan visi misi madrasah, terlebih jam pelajaran Agama Islām di madrasah lebih banyak dibandingkan sekolah sekolah umum lainnya.

Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar Pembinaan Akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.

Menurut Arief, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Menurut Hamid, pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasūlullāh sebagai berikut, Rasūlullāh saw bersabda:

“Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud)

Sementara itu, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos social anak. Hal ini menurut Ulwan, karena pendidik adalah “figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya”. Sebagaimana pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan di MDA At Tanwir Kampung Baru. Madrasah yang menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan bertujuan menjadikan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja tapi juga berakhlakul karimah. MDA At Tanwir Kampung Baru memiliki visi “menjadi lembaga pendidikan yang unggul guna menghasilkan generasi yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu dan hidup

bermasyarakat.” Santri-santriwati MDA At Tanwir Kampung Baru dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang terwujudnya akhlak mulia bagi setiap peserta didik. Ditunjang juga dengan keteladanan dari Kepala Madrasah dan Guru yang tidak henti-hentinya memberikan contoh yang baik bagi para peserta didiknya dalam berbagai hal.

Seiring waktu dan perkembangannya, MDA At Tanwir Kampung Baru telah banyak menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam lingkup pendidikan lanjutan formal dan informal. MD At Tanwir Kampung Baru hari ini menjadi madrasah swasta percontohan bagi madrasah-madrasah lainnya di Kabupaten Barru.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Desain Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MDA At Tanwir Kampung Baru?
2. Apa materi pembinaan Akhlak Peserta didik di MDA At Tanwir Kampung Baru?
3. Bagaimana Sistem Evaluasi Pembinaan Akhlak Peserta didik di MDA At Tanwir Kampung Baru?
4. Apa sajakah Faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak peserta didik di MDA At Tanwir Kampung Baru?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Desain Implementasi Pembinaan akhlak peserta didik di MDA At Tanwir Kampung Baru.
2. Untuk mengetahui Materi Pembinaan akhlak peserta didik di MDA At Tanwir Kampung Baru.
3. Untuk mengetahui Evaluasi Pembinaan akhlak peserta didik di MDA At Tanwir Kampung Baru.
4. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan akhlak peserta didik di MDA At Tanwir Kampung Baru.

II. KAJIAN TEORI

A. Keteladanan

Dalam Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar kata katanya “teladan” yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh. oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata

“uswah” dan “qudwah”. Kata “uswah” terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin dan al waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*“ dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan (Armai, 2002, hlm. 90). Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islām, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun ḥasanah*”.

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islām karena hakekat pendidikan Islām ialah mencapai keredhaan kepada Allāh dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allāh Swt untuk manusia.

Dalam pendidikan Islām konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasūlullāh. Rasūlullāh mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila

tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: “*beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.*” Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.

Berkaitan dengan makna keteladanan An-Nahlawi (1996, hlm. 263) mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang teraplikasikan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut:

- a) Pendidikan Islām merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allāh. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa “guru adalah orang yang digugu dan ditiru”. Sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qu’ān dan As-sunnah.
- b) Sesungguhnya Islām telah menjadikan kepribadian Rasūlullāh SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islām tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islām menyajikannya agar manusia menerapkannya pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islām senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah “segala sesuatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil”. Usaha-usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan, simulasi dan pengawasan untuk mencapai

tujuan. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal dan tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Salah satu definisi, pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan–urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha–usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya. Dalam definisi tersebut secara implisit mengandung suatu interpretasi bahwa pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal. Untuk menghindari bias kepentingan individu dengan kepentingan organisasi, maka diperlukan pembinaan yang bermuatan suatu tugas, yakni meningkatkan disiplin dan motivasi. Masyarakat mengartikan peningkatan kepedulian untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan sehingga pembinaan berfungsi untuk meningkatkan rasa kebangsaan dan disiplin kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Abuddin Nata mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu : *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.

III. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Menurut Gunawan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih fenomena yang dihadapi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena penelitian deskriptif sangat efektif dan sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu peristiwa yang sedang terjadi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif berupaya mengungkap berupa kondisi perilaku masyarakat, lembaga atau orang dan situasi lingkungan di sekitarnya. “Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif. Dari sebuah penyelidikan yang mirip akan dihimpun data-data utama dan sekaligus tambahannya”. Untuk mencapai hal tersebut, jenis data yang digunakan bervariasi. Maka dari itu untuk memperoleh data yang diharapkan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka diperlukan suatu teknik yang tepat, dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumen.

4. Instrumen Penelitian

Afifudin dan Sabeni menyatakan, “bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri.” Dengan kata lain peneliti menjadi instrumen utama penelitian. Maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, penafsir data. Dalam penelitian ini peneliti berfungsi sebagai instrument atau alat penelitian sehingga peneliti dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah selama penelitian ini.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satuan pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sejalan dengan hal tersebut menurut Gunawan, bahwa analisis data kualitatif adalah pengujian sistematik dari sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

IV. HASIL PEMBAHASAN

1. Pembinaan Akhlak melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di mda At Tanwir Kampung Baru menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Berdasarkan penelitian pembinaan yang dilakukan secara menyeluruh dari awal peserta didik datang di madrasah sampai kembali ke rumah masing-masing. Peserta didik MDA At Tanwir Kampung Baru setiap hari dibiasakan untuk tepat waktu, mereka harus sudah di madrasah pukul 14.00 wita. Kemudian peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam kepada gurunya. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih anak selalu memberi dan membalas salam, sebagai sikap ramah dan mengajarkan peserta didik untuk menghormati gurunya. Begitu pun guru guru di MDA At Tanwir Kampung Baru dibiasakan untuk tepat waktu dalam berbagai hal, hal ini dimaksudkan agar para peserta didik mencontoh guru-gurunya. Karena bagaimana pun teladan bagi seorang guru itu sangatlah penting.

Peserta didik di MDA At Tanwir Kampung Baru dibiasakan sebelum Proses Pembelajaran dimulai, agar supaya mengikuti beberapa pembiasaan di antaranya pembiasaan membaca Al qur'an, Murajaah hafalan Juz amma, tausyah. Setelah mengikuti kegiatan tersebut barulah mereka mengikuti lajuran di kelas masing-masing. Bagi para peserta didik ayng tidak mengikuti pembiasaan tersebut ada beberapa sanksi atau tindakan yang dilakukan kepada mereka di antaranya :

- a) Mereka harus menghafal kosa kata Bahasa Arab/membersihkan sampah.
- b) Mereka diperintahkan untuk membersihkan halaman madrasah.

- c) Mereka diharuskan menghadap guru untuk menyetorkan hafalan surat-surat pendek yang ada di Juz Amma.

Itulah beberapa rangkaian proses pembinaan akhlak yang dilaksanakan di MDA At Tanwir Kampung Baru dalam rangka pembinaan akhlak yang menurut peneliti merupakan usaha yang sudah baik untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

2. Materi pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan

a. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Kedisiplinan menjadi hal yang sangat utama di MDA At Tanwir Kampung Baru, dan ini lah yang diajarkan kepada mereka agar mereka terbiasa hidup dengan disiplin. Tata tertib kedisiplinan di MDA At Tanwir telah menunjukkan kedisiplinan waktu, baik itu ketika sebelum terjadinya proses belajar mengajar ataupun sesudahnya.

Perilaku disiplin siswa merupakan yang tidak muncul dengan sendirinya, tetapi perlu ditanamkan. Oleh karena itu penanaman disiplin dapat dilakukan melalui dua cara. pertama yaitu disiplin preventif yang merupakan tindakan untuk mendorong para siswa mengikuti atau mematuhi norma-norma dan aturan sehingga pelanggaran-pelanggaran tidak terjadi. Kedua, disiplin korektif, yaitu suatu kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut. Kedisiplinan korektif ini berupa suatu bentuk hukuman dan pendisiplinan. Mengukur kedisiplinan dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Datang ke Madrasah tepat waktu
- b) Rajin dan giat belajar
- c) Mentaati peraturan Madrasah
- d) Mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu
- e) Memotong rambut jika kelihatan panjang
- f) Selalu berdo'a sebelum dan setelah pelajaran
- g) Menerima hukuman yang diberikan guru apabila terjadi pelanggaran disiplin
- h) Berpakaian seragam Madrasah sesuai dengan aturan Madrasah

b. Keagamaan

Beberapa kegiatan keagamaan di madrasah ini, misalnya kegiatan shalat zūhur berjama'ah, shalat duḥa, Muḥadarah dan tadarus Al-Qur`ān . Pendidikan melalui kebiasaan ini menurut Ramayulis, dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:

- 1) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih sereta bersikap ramah pada siapa pun.

- 2) Ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca "*Basmalāh*" dan "*Hamdalāh*" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- 3) Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural.
- 4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasūlullāh SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islām, agar anak-anak mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka.

3. Evaluasi Pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Evaluasi mau tidak mau menjadi hal yang penting dan sangat di butuhkan dalam proses belajar mengajar, karena evaluasi dapat mengukur seberapa jauh keberhasilan anak didik dalam menyerap materi yang di ajarkan, dengan evaluasi, maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat di ketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah lebih baik kedepan. Tanpa evaluasi, kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa, dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik.

Menurut Purwanto, evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria yang merupakan kegiatan berkesinambungan. Sementara pendidikan merupakan sebuah program. Program yang melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan.

Evaluasi yang dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah At Tanwir Kampung Baru melalui tiga tahapan yaitu :

a. Evaluasi rencana program

Evaluasi ini dilakukan sebelum program pembinaan akhlak di MTs Al Inayah ini dilaksanakan. Terlebih dahulu Kepala Madrasah mempertimbangkan rencana program yang akan dilaksanakan bersama guru-guru, biasanya evaluasi ini dilakukan di awal tahun pembelajaran.

b. Evaluasi proses

Evaluasi ini dilaksanakan pada saat kegiatan atau program pembinaan akhlak berlangsung. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir program yang berjalan atau tidak, kemudian mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul di lapangan. Untuk guru biasanya ketika ada yang tidak mengikuti atau kurang mendukung program pembinaan akhlak, oleh kepala madrasah diberikan teguran dan masukan secara baik-baik. Untuk peserta didik yang tidak mengikuti program.

c. Evaluasi akhir

Evaluasi ini dilakukan di akhir semester, setelah pembelajaran selesai. Semua aspek dievaluasi, mulai dari Pembina, program, kemudian peserta didik. Yang berwenang untuk mengevaluasi akhir adalah kepala madrasah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di MDA At Tanwir Kampung Baru

Berdasarkan penelitian ada beberapa faktor yang menjadi penunjang dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak di MTs Al Inayah di antaranya;

a. Orang tua

Faktor keluarga (orang tua) yang ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan perhatian pada anak untuk selalu mengajarkan yang baik dan selalu menjadi tauladan yang baik bagi anak-anak mereka. Seorang anak yang telah mendapatkan pendidikan akhlak dari keluarganya akan lebih membantu guru dalam menjadi teladan di dalam proses pembinaan akhlak, faktor keluarga menjadi sangat dominan dalam mewujudkan generasi berakhlak mulia. Faktor guru sebagai figur teladan, orang tua juga tidak lepas dari pengamatan anak, apa yang mereka lihat dari perbuatan

orang tuanya, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tuanya akan sangat mudah mengkontaminasi anak-anaknya.

Orang tua sebenarnya memiliki tanggung jawab yang berat kaitannya dengan perkembangan akhlak anaknya. Anak tidak cukup disekolahkan saja , tapi harus dipantau lebih jauh ketika mereka berada di rumah. Yang menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak di sekolah adalah kebanyakan dari orang tua hanya terbiasa mengarahkan/memerintahkan sesuatu tanpa dibarengi perbuatan yang nyata. Sehingga anaknya sendiri beranggapan bahwa orang tuanya belum mampu dijadikan figur/pimpinan yang patut ditiru. Dampak dari kebiasaan orang tuanya itu menjadikan anaknya (siswa) bertepuk tangan/ dianggap biasa saja. Sedangkan kemajuan teknologi yang disalahgunakan adalah berbagai macam kemajuan teknologi, misalnya Televisi, kaset, handpone dan alat teknologi lainnya yang berpengaruh negatif. Alat-alat kemajuan/sarana kemajuan tersebut apabila disalahgunakan sangat memberikan pengaruh yang tidak sedikit. Dan terakhir adalah adanya sebagian kecil figur guru yang rendah terdapat. Figur guru yang rendah ini bisa menimbulkan problematika dalam menjalankan tugas dan fungsinya, khususnya dalam menerapkan keteladanan untuk menanamkan akhlak mulia.

b. Pendidik /guru

Faktor guru, guru yang selalu menjadi tauladan utama dalam sekolah sebagai orang yang membina akhlak anak didiknya, maka guru di MDA At Tanwir Kampung Baru khususnya selalu menjadikan apa yang dilakukannya menjadi perbuatan yang baik dan mengajarkan segala sesuatu yang baik, sehingga anak yang melihat dan kemudian mencontohnya akan menjadi baik pula. Dalam melaksanakan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak guru merupakan media utama untuk keberhasilan proses tersebut, guru yang mempunyai tingkah laku yang baik akan menjadi tauladan bagi anak dalam berakhlak. Tenaga yang professional menjadi penunjang keberhasilan metode ini, guru dituntut untuk saling bekerja sama dan membantu peserta didik dalam pembentukan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan ini.

c. Peserta didik

Faktor ini terbagi kedalam dua bagian meliputi faktor fisiologis (jasmani) dan psikologis (jiwa). Faktor fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang paling utama mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang masih mudah untuk diarahkan dan dibina menjadi faktor penunjang keberhasilan pembinaan akhlak.

Kenakalan anak/remaja sebagai suatu fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita dapat timbul karena disebabkan oleh beberapa hal. Sebab-sebab timbulnya kenakalan anak menurut Syafa'at antara lain:

- 1) Lemahnya pendidikan agama di lingkungan keluarga;
- 2) Kemerostan moral dan mental orang dewasa;
- 3) Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik;

4) Adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi;

F. PENUTUP

Dari seluruh uraian hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di lapangan, dapat disimpulkan mengenai “Pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di mda aT Tanwir Kampung Baru adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di MDA At Tanwir Kampung Baru menggunakan dua metode, keteladanan dan pembiasaan. Metode-metode tersebut terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Adapun bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru di MDA At Tanwir Kampung Baru meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan untuk pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di MDA At Tanwir Kampung Baru meliputi Pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, pembiasaan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran, pembiasaan tadarus Al-Qur`ān sebelum pembelajaran, pembiasaan shalat ashar berjamaah, Pembiasaan Tausyiah, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan hidup bersih melalui lomba kebersihan kelas, dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan.
2. Materi pembinaan akhlak yang diberikan kepada peserta didik di MDA At Tanwir Kampung Baru yaitu materi tentang kedisiplinan dan keagamaan. Kedisiplinan yang meliputi kedisiplinan waktu, menegakan aturan dan sikap. Sementara materi keagamaan yang diberikan yaitu tentang ibadah keseharian yang dibiasakan di MDA At Tanwir Kampung Baru.
3. Evaluasi yang dilakukan di MDA At Tanwir Kampung Baru berbentuk rapat bulanan yang berisi laporan dari guru tentang sejauh mana pembinaan yang mereka lakukan dengan kepala madrasah sebagai *controlling*.

4. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak di MDA At Tanwir Kampung Baru adalah: a) adanya kerjasama yang baik antara pihak Kepala Madrasah, Guru, wali kelas dan seluruh tenaga kependidikan dalam membina peserta didik di madrasah, b) faktor keluarga (orang tua) yang ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan perhatian pada anak untuk selalu mengajarkan yang baik dan selalu menjadi tauladan yang baik bagi anak-anak mereka, c) peserta didik sebagian berada di lingkungan pesantren sehingga keadaan peserta didik lebih terkontrol. Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik MDA At Tanwir Kampung Baru adalah: a) pergaulan peserta didik di luar jam pelajaran dengan lingkungan luar yang terkadang membawa arah yang negatif, b) pengawasan yang masih kurang dari guru bagi peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan, karena masih ditemukan peserta didik ketika membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`ān dan shalat duha mereka belum serius, gaduh dalam pembelajaran, dan tidka melaksanakan shalat zuhur berjamaah c) teknologi yang sedikit banyak mengganggu peserta didik dalam belajar.

G. DAFTAR PUSTAKA

- al-Syaibany, O. M.-T. 1976. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, A. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insan Pers.
- Arief, A. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. .
- Hasan, M. 2002. *Membentuk Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Nabawi.
- Hasyim, A. U. 2004. *Menjadi Muslim Kafah : Berdasarkan Al Quran dan Sunnah Nabi SAW*. Jogjakarta: Mitra Pustaka.
- Kesuma, D. 2011. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maolani, L. 2003. *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia di Lingkungan Masyarakat*. Bandung: PPS UPI. *Pembinaan Akhlak Mulia Manan Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 - 2017* 65
- Purwanto. 2011. *Evaluasi hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syafaat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Quran*. Bandung: CV ALVABETA.

Ulwan, A. N. (1992). *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-kaidah Dasar* (Vols. 1-2). (J. Miri, Trans.) Bandung: PT Remaja Rosdakarya.